**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia hidup di dunia adalah untuk mencari kebahagiaan, namun ada kalanya harapan tersebut tidak sesuai dengan realita yang ada. Hal ini dikarenakan berbagai hal yang membuat harapannya tidak terlaksana. Semua orang pasti menginginkan keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu banyak masyarakat yang lebih memilih untuk mendalami ilmu agama dengan cara yang berbeda-beda misalnya mengikuti pengajian atau mendengarkan ceramah-ceramah agama dan bahkan ada yang memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk mendalami agama.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”.[[1]](#footnote-2) Kata tradisional dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi merujuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, mempunyai ciri tersendiri yang barang kali tidak dimiliki lembaga lain, di samping keberadaannya dalam jajaran kelembagaan pendidikan tidak dapat dilecehkan bahkan segenap elemen yang dimilikinya merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang dapat diletakkan pada barisan terdepan dalam merespon dinamika dan perubahan sosial. Tapi, seseorang yang hendak mencari kebahagiaan yang sejati adalah karena keinginannya sendiri bukan paksaan orang lain. Karena dengan adanya paksaan orang akan merasa setengah hati melakukannya, dan bahkan akan menjadikan seseorang mengalami tekanan yang bersifat batiniah. Sehingga apa yang akan diperoleh juga tidak akan maksimal.

1

Keadaan seperti ini yang dialami oleh remaja akibat dari orang tuanya memaksakan kehendaknya tanpa mau memahami minat yang dimiliki oleh anaknya. Terbenturnya harapan orang tua dan harapan anak bisa meresahkan salah satu pihak atau kedua belahpihak. Secara bersamaan anak menjadi orang yang sukses dengan ilmu agama yang kuat ditengah masyarakat, adalah harapan hampir semua orang tua. Tetapi apakah ukuran kebahagian yang diberikan orang tua sama dengan takaran kebahagiaan menurut anak sendiri. Frustasi disalah satu pihak (bisa anak atau orang tua) dapat menyebabkan gangguan kejiwaan pada mereka.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak atau dengan kata lain orang tua harus pandai dan tahu apa yang diinginkan seorang anak tanpa memaksakan kehendaknya sendiri. Memang benar semua orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, tapi keinginan tersebut hendaknya diimbangi dengan keinginan anak itu sendiri. Mungkin orang tua melihat era yang semakin maju dengan berbagai teknologi yang canggih yang dapat merusak nilai-nilai keimanan, sehingga orang tua lebih memilih anaknya untuk tinggal di pondok pesantren. Dengan tinggal di pondok pesantren orang tua merasa tenang karena anaknya akan lebih banyak mendapat ilmu agama sehingga anak-anak akan mengerti dan faham mana yang baik dan mana yang buruk. Tapi keadaan seperti itu tidak akan terjadi kalau dari si anak sendiri tidak mau tinggal di pondok pesantren. Dengan kata lain anak tersebut mendapat paksaan dari orang tuanya sehingga yang terjadi adalah tekanan batin dan rasa tidak senang.

Reaksi dari masing-masing orang terhadap suatu keadaan itu tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Walaupun stimulus yang diberikan sama, tetapi perasaan yang ditimbulkan dapat berbeda, misalnya dengan stimulus yang sama ada yang menganggap hal itu menyenangkan, tetapi sebaliknya ada yang biasa saja, dan bahkan ada yang mengalami perasaan kurang senang.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud melakukan penelitian pada santri yang mengalami gejala frustasi akibat paksaan yang diberikan orang tuanya untuk mondok. Untuk itu maka penulis mengambil judul skripsi **“Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mencegah Timbulnya Frustasi (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman Tegal Binangun)”.**

1. **Batasan Masalah**

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi gejala Frustasi Santri yang di paksa orang tuanya mondok.
2. Gejala-gejala frustasi pada santri yang dipaksa mondok.
3. **Rumusan Masalah**
4. Apa saja gejala frustasi pada santri pondok pesantren Ar-Rahman?
5. Bagaimana Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi frustasi santri pondok pesantren Ar-Rahman?
6. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gejala frustasi santri pondok pesantren Ar-Rahman?
2. Untuk mengetahui pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi frustasi santri pomdok pesantren Ar-Rahman?
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis
5. Dari penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang frustasi akibat paksaan orang tua terhadap anaknya untuk mondok.
6. Bagi Fakultas Dakwah khususnya jurusan bimbingan konseling Islam sebagai salah satu bahan untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai pembuktian dan pengembangan dakwah Islamiyah melalui layanan bimbingan konseling Islam dan dapat memberikan suatu tambahan informasi tentang frustasi akibat paksaan dari orang tua kepada anaknya untuk mondok.
7. Manfaat Praktis
8. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai gejala frustasi santri yang disebabkan oleh paksaan orang tua untuk mondok.

1. Bagi lembaga pendidikan

Dapat menjadi pertimbangan untuk di terapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

1. **Definisi Konsep**

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian istilah, maka penulis akan menegaskan kembali tentang judul skripsi ini “Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Frustasi Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Tegal Binangun*“,* untuk itu perlu kiranya ditegaskan kata perkata dari judul skripsi diatas, yakni :

1. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam : suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spritual agar yang bersangkutan mampu mangatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Frustasi : Keadaan batin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat/dorongan yang tidak dapat terpenuhi.[[3]](#footnote-4)
3. **Metode Penelitian**
4. Pendekatan dan Jenis Penelitian
5. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (studi kasus) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat atau diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang di pandang mengalami kasus tertentu.[[4]](#footnote-5)

Adapun kasus dalam penelitian ini adalah seorang santri yang mengalami frustasi akibat paksaan dari orang tuanya untuk mondok. Dimana sang anak hanya ingin bersekolah tanpa harus mondok sehingga saat dipaksa si anak menerima dengan perasaan kecewa dan merasa terbebani dan akibatnya ia mengalami frustasi.

1. Jenis dan Sumber Data

Sumber dan jenis data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal ini sumber data yang diambil oleh peneliti ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, oleh karena itu jenis data yang diperoleh adalah data yang bersifat nonstatistik di mana data yang diperoleh berbentuk kata verbal, tidak dalam bentuk angka.

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam suatu penelitian terdiri dari dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer merupakan sumber informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber data primernya adalah tiga orang Santri Pondok Pesantren.
2. Sumber data sekunder adalah informasi yang didapat melalui Guru, dan Bapak/Ibu Asrama (Musyrif / Musyrifah), Pengelola Pondok Pesantren atau Kepala Sekolah.
3. Teknik-teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data diatas, maka teknik pengumpulan data yang di pakai adalah :

1. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angksa) dapat diobservasi dengan jelas.[[5]](#footnote-6)

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek, guna memperoleh data yang langsung dapat diambil oleh peneliti yaitu mengenai lokasi penelitian dan masalah yang dihadapi oleh santri, seperti: gejala frustasi pada santri, kondisi, perilaku dan kegiatan santri yang ada di pondok Pesantren Ar-Rahman.

Hasil pengamatan secara langsung dapat dicatat, sehingga dapat dihindari apabila ada kesalahan yang disebabkan keterbatasan kemampuan dalam mengamati.

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk melakukan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak *(face to face)* yaitu antara peneliti dan sumber yang diteliti. Peneliti memberikan pertanyaan kepada sumber yang diteliti yang berisi tentang permasalahan yang dialami oleh Santri sehingga peneliti dapat memperoleh data secara langsung.[[6]](#footnote-7)

Adapun data yang diperoleh dari Sumber yang di teliti yaitu mengenai indentitas Santri, serta pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pihak pesantren.

1. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.[[7]](#footnote-8)

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data mengenai deskripsi wilayah penelitian. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, dan laporan, kegiatan santri dan pondok pesantren Ar-Rahman.

1. Tehnik Analisa Data

Data yang dikumpulkan tidaklah mampu menjawab permasalahan secara menyeluruh dan memberikan simpulan tentang gejala yang ada, bila tidak dianalisis secara cermat. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisa data dengan cara analisis deskriptif, yakni menjelaskan data yang ada secara verbal dan nonstatistik, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak menggunakan angka-angka. Adapun data yang akan dianalisis adalah:

1. Menguraikan tentang gejala frustasi pada santri.
2. Menguraikan tentang pendekatan bimbingan konseling islam dalam mengatasi gejala frustasi santri akibat paksaan orang tua untuk mondok.
3. **Tinjauan Pustaka**

Skripsi yang di tulis oleh Ismid yang berjudul “Studi Kasus Siswa “X” yang mengalami Frustasi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cempaka Kabupaten OKU Timur”. Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang prilaku siswa yang mengalami frustasi, baik itu prilaku siswa di sekolah, di rumah, prilaku belajar, kegiatan siswa pada dalam kesehariannya, keadaan fisik dan kesehatan dan juga keadaan kepribadian siswa serta perubahan prilaku siswa setelah mengalami penurunan prestasi belajar.

Skripsi yang ditulis oleh Eka Henyyatul Sa’adah yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Frustasi Seorang Santri yang Dipaksa Orang Tuanya Mondok di Pondok Pesantren Babussalam Di Desa Kalibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang”. Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang santri yang mengalami frustasi karena dipaksa orang tuanya mondok serta membandingkan tingkah laku santri sebelum dan sesudah di konseling. Peneliti menggunakan tehnik konseling yaitu dengan tehnik Rasional Emotif Terapi.

Yang membedakan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ismid yaitu peneliti hanya meneliti tentang bagaimana prilaku siswa dalam kesehariannya. Baik itu kegiantan di sekolah, di rumah dan terhadap orang-orang terdekatnya. Tetapi tidak melakukan penelitian tentang bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang mengalami frustasi.

Selanjutnya yang membedakan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh Eka Henyyatul Sa’adah yaitu bimbingan dan konseling Islam langsung diberikan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan Rasional Emotif Therapi terhadap santri yang mengalami frustasi serta membandingkan bagaimana hasil dari bimbingan dan konseling Islam sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan dan konseling Islam terhadap santri. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu melakukan penelitian tentang bagaimana bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Ar-Rahman terhadap santri yang mengalami frustasi.

1. **Kerangka Teori**
2. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Anwar Sutoyo, hakikat bimbingan konseling Islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikarunikan kepada Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.[[8]](#footnote-9)

1. Pengertian Frustasi

Frustasi, dari bahasa latin frustratio, adalah perasaan kecewa atau jembatan akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Semakin pentingnya tujuannya, semakin besar frustasi di rasakan.[[9]](#footnote-10)

Menurut Abdullah bin Abbas, dalam bukunya yang berjudul “Kiat Mengatasi Stres Anak Melalui Sikap Kasih Sayang Orang Tua” Frustasi berarti hambatan, kegagalan atau rintangan. Katz Bdan Lehner G.F.J. memberikan definisi frustasi sebagai rintangan terhadap dorongan atau kebutuhan.[[10]](#footnote-11)

Menurut Frankl, dalam buku yang di tulis oleh E. koeswara yang berjudul “Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar” frustasi eksistensial dan kehampaan eksistensial tidak hanya dijumpai di dalam kamp-kamp konsentrasi, tetapi juga di dalam kehidupan normal sekarang ini.[[11]](#footnote-12)

Menurut Sutarlinah Sukadji, dalam bukunya “Pengantar Psikologi” frustasi adalah kekecewaan yang disebabkan oleh gagalnya pencapaian suatu tujuan motif. Kegagalan ini dapat disebabkan oleh rintangan atau hambatan terhadap kemajuan kita untuk mencapai goal, atau oleh tidak adanya obyek yang menjadi goal kita. Misalnya, kita frustasi karena keinginan kita kuliah di suatu akademi tidak tercapai, karena kita kalah bersaing. Ketiadaan obyek yang menjadi goal kita contohnya, kita ingin makan ayam goreng, ternyata ayam goreng yang lezat itu sudah dimakan oleh orang lain.[[12]](#footnote-13)

Frustasi yaitu keadaan kekecewaan yang mendalam dan kemudian mengganggu kondisi keseimbangan psikis seseorang. Dalam keadaan kondisi psikis kurang seimbang maka perilakupun akan mengalami gangguan yang dimanifestasikan dalam berbagai wujud sehingga dapat mempengaruhi pola-pola interaksi dengan lingkungan disekitarnya.[[13]](#footnote-14)

1. Ciri-ciri Frustasi
2. Meremehkan pekerjaan dan keahlian orang lain tanpa bisa membuktikan memang benar-benar bisa dan lebih ahli dari orang yang diremehkan.
3. Mengurusi orang lain di luar dari jobdesknya (terlalu sibuk usil sama orang lain) hingga dia terlupa untuk meningkatkan diri yang sesuai dengan jobdesknya.
4. Terlalu mengasihi diri sendiri sehingga tidak pernah ada jalan keluar dari semua masalah yang menimpanya.[[14]](#footnote-15)
5. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang merupakan pola dasar dari skripsi meliputi: Latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep dan SistematikaPembahasan.

BAB II : Kerangka Teori dalam bab ini menjelaskan tentang Bagian pertama kajian kepustakaan tentang bimbingan konseling Islamyang meliputi, Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Frustasi, Pengertian, sebab, bentuk, faktor dan ciri frustasi, Pendekatan Bimbingan Konseling Islam.

BAB III : Menjabarkan tentang kondisi letak geografis yang menjadi objek peneltian.

BAB IV : Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V : Penutup bab ini menjelaskan tentang isi dari skripsi yang meliputi: Kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Bimbingan dan Konseling Islam**
2. **Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Arifin mengatakan bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari ”*guidance”* dan *“counseling”* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance”* berasal dari kata “*guide”* berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Sedangkan kata *guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiyah berarti *menunjukkan*, *membimbing* atau *menuntun orang lain ke jalan yang benar*.[[15]](#footnote-16)

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrahnya dengan memberdayakan potensi yang telah diberikan Allah SWT seperti iman, akal dan kemauan untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar potensi yang ada pada individu itu berkembang dengan benar sesuai dengan tuntunan Allah SWT.[[16]](#footnote-17)

Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan yang berupa getaran batin di dalam dirinya untuk mengatasi masalah yang di hadapinya.[[17]](#footnote-18)

16

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang di hadapinya.[[18]](#footnote-19)

Adapun bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. sehingga dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.[[19]](#footnote-20) M. Arifin mengemukakan pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah segala usaha untuk membantu setiap orang yang mengalami kesulitan dalam hidupnya agar orang tersebut mampu menyelesaikan masalah yang di alaminya dan membangkitkan kesadaran dalam dirinya untuk menumbuhkan harapan kebahagian di kemudian hari, di masa sekarang dan yang akan datang serta di dunia dan di akhirat.[[20]](#footnote-21)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

1. **Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Faqih menyatakan tujuan bimbingan dan konseling islam adalah membantu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai landasan konseptual bimbingan dan konseling islam. Sedangkan landasan operasionalmya membutuhkan bantuan ilmu-ilmu di luar Islam, yang di sesuaikan dengan ajaran Islam seperti ilmu jiwa (*psychology*), ilmu hokum Islam (syari’ah), sosiologi, antropologi, filsafat, pendidikan dan ekonomi.[[21]](#footnote-22)

Tujuan pemberian layanan bimbingan adalah:

1. Agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Agar individu dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang di milikinya seoptimal mungkin.
3. Agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
4. Agar individu dapat mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.[[22]](#footnote-23)

Aunur mengatakan, tujuan bimbingan dan konseling islami dapat di rumuskan menjadi 2 tujuan yaitu:

1. Tujuan umum, membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan khusus, untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.[[23]](#footnote-24)

 Komaruddin dkk, mendefinisikan tujuan bimbingan dan konseling Islam ialah agar manusia melakukan tugas-tugas keagamaan yang di berikan Allah SWT. Mengingat bekal-bekal potensi yang di berikan kepadanya. Bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang sehat menurut Islam yang di ukur berdasarkan berfungsinya iman sebagai penentu kognitif, afektif dan psikomotorik manusia. Selain itu juga bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menjaga dari pribadi yang tidak sehat yaitu tidak berfungsinya iman dan juga bertujuan sebagai pemberdayakan iman.[[24]](#footnote-25)

Dari banyak pengertian di atas tentang tujuan dari bimbingan dan konseling Islam maka dapat disimpulkan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi pribadi yang patuh terhadap hukum Allah dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

1. **Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Erhamwilda mengatakan, ada lima fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang di maksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan individu yang bersangkutan.

1. Fungsi Pencegahan

Dalam fungsi pencegahan ini fungsi layanan yang di berikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya.

1. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi dari konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

1. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif.Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.[[25]](#footnote-26)

Thohari merumuskan fungsi bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

1. Fungsi preventif yakni membantu individu menjagah atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya.
3. Fungsi preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi lebih baik (masalah terpecahkan).
4. Fungsi developmental yakni membantu individu memelihara mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.[[26]](#footnote-27)

Pendapat lain mengatakan ada empat fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam yaitu:

1. Fungsi pencegahan, merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Pada fungsi layanan yang di berikan berupa bantuan bagi para klien agar terhindar dari berbagai masalah yang daoat menghambat perkembangannya.
2. Fungsi pemahaman, mencakup pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing; pemahaman tentang lingkungan siswa (termsuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing; dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan pekerjaan atau karir, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.
3. Fungsi perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai masalah yang di alami siswa.
4. Pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang di berikan adalah membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.[[27]](#footnote-28)

Hatcher mengatakan dalam Hasyim fungsi bimbingan konseling Islam meliputi fungsi preventif, edukatif dan rahabilitatif.

1. Preventif yaitu penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
2. Edukatif yaitu upaya bantuan kepada individu sebelum mereka mencapai masalah.
3. Rehabilitatif yaitu upaya bantuan dengan cara meningkatkan keterampilan dan kemampuannya serta dapat memecahkan masalah hidup.[[28]](#footnote-29)

“Syamsu Yusuf (2005), mendifinisikan fungsi dan peran Bimbingan dan Konseling Islam ialah: a) Pemahaman, yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. b) Preventif, yaitu upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak terjadi pada diri klien. Melalui fungsi konselor memberikan bimbingan pada klien tentang tata cara pencegahan diri dari perbuatan yang merugikan. c) Pengembangan, yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Konselor membimbing klien pada proses pengembangan potensi dirinya. d) Perbaikan *(kuratif)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, keluarga maupun karir.e) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konsruktif terhadap kehidupan sosialnya”.[[29]](#footnote-30)

 Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ada 3 fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu:

1. Fungsi pemahaman, yakni pemahaman terhadap diri sendiri, orang-orang terdekat seperti keluarga, teman dekat, lingkungan kecil dan lingkungan yang lebih luas.
2. Fungsi pencegahan (preventif), yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
3. Fungsi perbaikan dan penyembuhan (kuratif), yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang.
4. Fungsi preservative, menjaga situasi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi lebih baik (masalah terpecahkan).
5. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (developmental), yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak berubah menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.
6. **Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam**
7. Pendekatan Psikoanalisis

Tehnik-tehnik pada terapi psikoanalitik disesuaikan untuk meningkatkan kesadaran, memperoleh pemahaman intelektual atas tingkah laku klien, dan untuk memahami makna berbagai gejala. Kelima teknik dasar terapi psikoanalitik adalah (1) asosiasi bebas (2) penafsiran, (3) analisi mimpi, (4) analisis atas resistensi, dan (5) analisis atas transferensi.[[30]](#footnote-31)

Thompson mengatakan psikoanalisa adalah membuat kesadaran (*conscious*) hal-hal yang tidak disadari (*unconscious*) konseli. Hal-hal yang terdapat di level ketidaksadaran (*unconscious*) di bawa ke level kesadaran (*conscious*)*.* Ketika hal-hal yang telah ditekan di alam ketidaksadaran dimunculkan kembali , maka masalah tersebut dapat di atasi secara lebih rasional dengan menggunakan berbagai metode.[[31]](#footnote-32)

1. Pendekatan Analisis Transaksional

Tujuan utama konseling analisis transaksional adalah membantu konseling untuk membuat keputusan baru tentang tingkah laku sekarang dan arah hidupnya. Individu memperoleh kesadaran tentang bagaimana kebebasannya terkekang karena keputusan awal tentang posisi hidup, dan belajar untuk menentukan arah hidup yang lebih baik.[[32]](#footnote-33)

Dalam praktek analisis transaksional, tehnik-tehnik dari berbagai sumber, terutama dari Gestalt, digunakan.[[33]](#footnote-34)

1. Pendekatan Behavioral

Teori tingkah laku pada konseling berfokus pada tingkah laku klien yang luas cakupannya. Sering kali, seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau berlebihan dari kelaziman. Jadi, fokusnya adalah mengubah atau menghapuskan tingkah laku mal-adaftif yang ditunjukkan klien, sambil membantunya mendapatkan cara bertindak yang sehat dan konstruktif.[[34]](#footnote-35)

Tehnik konseling terdiri dari dua jenis, yaitu tehnik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Tehnik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy,* pembentukkan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*), sedangkan tehnik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: pengahapusan (*extinction*), *time-out*, pembanjiran (*flooding*), penjenuhan (*satiation*), hukuman (*punishment*), terapi aversi (*aversive therapy*), dan disensitisasi sistematis.[[35]](#footnote-36)

1. Pendekatan Rational-Emotive Behavior therapy (REBT)

Tujuan utama konseling dengan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif. Pendekatan ini juga mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan berpikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan selain itu juga membantu individu untuk mengubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang merusak diri.[[36]](#footnote-37) Tujuan lain dari REBT adalah membantu orang mengubah kebiasaan berpikir atau bertingkah laku yang menghancurkan diri sendiri.[[37]](#footnote-38)

Tehinik konseling dengan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy*  (REBT) dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: tehnik kognitif, tehnik imageri dan tehnik behavioral atau tingkah laku.[[38]](#footnote-39)

1. Pendekatan Realitas

Layanan konseling ini bertujuan membantu konseli mencapai identitas berhasil. Konseli yang mengetahui identitasnya, akan mengetahui langkah-langkah apa yang akan ia lakukan di masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Bersama-sama konselor, konseli dihadapkan kembali pada kenyataan hidup, sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realitas.[[39]](#footnote-40)

Dalam membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, terapis bisa menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

1. Terlibat dalam permainan peran dengan klien
2. Menggunakan humor
3. Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun
4. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan
5. Bertindak sebagai model dan guru
6. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
7. Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
8. Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.[[40]](#footnote-41)
9. Pendekatan Berpusat pada Manusia

Tujuan utama pendekatan *person centered* adalah pencapaian kemandirian dan integrasi diri, konseling ini bertujuan membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseli, di mana konselor mendudukkan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*)*,* yaitu menerima konseli apa adanya.[[41]](#footnote-42)

Tujuan dalam konseling berpusat pada orang berkisar pada klien sebagia manusia, bukan permasalahan yang dihadapinya. Roger (1977) menekankan bahwa orang perlu bantuan untuk belajar bagaimana menghadapi berbagai situasi. Salah satu cara utama untuk mencapai hal ini adalah dengan membantu klien menjadi orang yang berfungsi penuh, yang tidak perlu menerapkan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi pengalaman sehari-hari.[[42]](#footnote-43)

1. Pendekatan Gestalt

Asumsi dasar terapi Gestalt adalah individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif.[[43]](#footnote-44) Terapi Gestalt memiliki beberapa sasaran penting yang berbeda. Sasaran dasarnya adalah menantang klien agar berpindah dari “didukung oleh lingkungan” kepada “didukung oleh diri sendiri”. Perls mengatakan sasaran terapi adalah menjadikan pasien tidak bergantung pada orang lain, menjadikan pasien menemukan sejak awal bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih banyak daripada yang dikiranya.[[44]](#footnote-45) Sasaran utamanya adalah pencapaian kesadaran, dengan kesadaran klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan.[[45]](#footnote-46)

1. **Frustasi**
2. **Pengertian Frustasi**

Menurut Kamus Psikolog yang dikutip oleh Sa’adah, frustasi adalah kegagalan dalam memperoleh kepuasan, rintangan terhadap aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, keadaan emosional yang di akibatkan oleh rasa terkekang, kecewa dan kekalahan.[[46]](#footnote-47)

Frustration lazimnya disebut pula frustasi, artinya hambatan, kegagalan, rintangan.[[47]](#footnote-48) Ismail mengemukakan frustasi adalah suatu proses yang menyebabkab orang merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan atau keinginan, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu yang akan menghalangi kebutuhan dan keinginannya.[[48]](#footnote-49)

Frustasi adalah suatu hasil dari dorongan yang terhambat sehingga mencegah individu untuk memperoleh tujuan yang di inginkannya.[[49]](#footnote-50)Menurut Zakiah Drajat frustasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasakan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan atau menyangka atas terjadinya sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.[[50]](#footnote-51)

Jadi dari definisi tentang frustasi di atas dapat disimpulkan bahwa frustasi adalah satu keadaan di mana orang tersebut merasa kecewa, jengkel karena suatu hambatan-hambatan di dalam kehidupannya.

1. **Sebab-sebab Frustasi**

Di kalangan para ahli terdapat anggapan bahwa frustasi disebabkan oleh:

1. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan

Kebutuhan tersebut dibagi menjadi 2 golongan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan rohaniah. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani (fisik) seperti makan, minum dll. Kebutuhan rohaniah yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan psikis dan sosial.

1. Rintangan

Frustasi adalah perasaan yang timbul bila seseorang menjumpai jenis rintangan tertentu dalam mencapai tujuan atau keingiannnya.[[51]](#footnote-52)

 Berdasarkan analisa ada beberapa sebab-sebab frustasi sebagai berikut:

1. Hilangnya kepercayaan dengan Tuhan

Apabila kepercayaan itu sudah hilang di dalam hati seseorang, maka hal pertama yang akan ditemui orang tersebut adalah kegelisahan dalam hidupnya.

1. Tidak ada ilmu pengetahuan tentang hidup

Apabila seseorang tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang hidup, maka dia akan mudah mengalami kegundahan, kesedihan, kegelisahan yang panjang dalam kehidupannya, sulit untuk kembali bangkit apabila dia jatuh.

1. Terlalu banyak tekanan/masalah hidup

Tekanan-tekanan akan mempengaruhi orang yang lemah psikologisnya. Pikirannya tidak akan sanggup untuk menerima semua yang terjadi, sehingga semua masalah itu akan menjadi beban di dalam pikirannya tersebut.

1. Berpikiran negative

Kalau pikiran negative ini tidak dibuang, orang tersebut akan terus mengalami kegagalan dalam berbagai aspek. Yang bisa membuat dia menyerah dengan keadaannya tersebut dan membuatnya frustasi.

1. Berada di lingkungan yang tidak memotivasi

Lingkungan yang tidak mendukung seseorang akan mudah mengalami frustasi.

1. **Bentuk-bentuk Frustasi**

Bentuk-bentuk frustasi dapat dilihat dari reaksi mekanistis dapat dibagi menjadi tiga bentuk pokok perilaku dalam upaya penyesuaian yaitu:

1. *Aggressive Reaction* (Reaksi menyerang/menyakiti)

Seseorang yang frustasi bisa melakukan tindak menyerang, baik terhadap objek penghalang penyebab frustasi atau terhadap objek pengganti. Dalam hal ini jika tindakan menyerang berlangsung dalam jangka waktu lama maka akan mendapat respon yang tidak baik.

1. *Withdrawal Reaction* (Reaksi Menghindar)

Reaksi menghindar dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Repression*

Represi adalah proses peminggiran dari kesadaran, pikiran maupun perasaan yang menimbulkan kepedihan, rasa malu atau bersalah.

1. *Fantasy*

Ketika hasrat terganjal oleh realita, orang itu boleh lari ke dunia khayal yang bisa memuaskan keinginannya yang terhalang.

1. *Regression*

Di dalam regresi seseorang melarikan diri dari realita yang menyakitkan dan dari tanggung jawab yang di embannya menuju kearah keberadaan masa kanak-kanaknya yang terlindungi. Orang itu kembali kekebiasaan lamanya dalam upaya penyesuaian diri agar terlepas dari kepenatan batinnya seperti ; menangis, mencibirkan bibir seperti yang biasa anak-anak lakukan, atau perilaku yang minta diperhatikan, dan lain-lain yang dulu pernah di kerjakan pada masa kanak-kanak.

1. *Compromise Reactions* (Reaksi Kompromistis)

Seseorang harus menyerah kepada suasana yang mengancam atau tidak mengenakkan sebagai akibat frustasi, tetapi tanpa harus menyerah total sehingga tujuan yang diimpikan tetap bisa terealisasi, (a) reaksi agresif, (b) reaksi menghindar atau menarik diri, dan (c) reaksi mengganti atau kompromistis.[[52]](#footnote-53)

Ada beberapa pendapat para ahli mengemukakan bentuk-bentuk frustasi sebagai berikut:

1. Agresi

Agresi adalah satu bentuk mekanisme pertahanan diri individu terhadap frustasi yang diwujudkan melalui berbagai gejala seperti melakukan penyerangan secara fisik atau verbal terhadap beberapa orang atau objek.[[53]](#footnote-54)

1. Mengundurkan diri

Reaksi ini bermacam-macam bentuknya, dari yang nyata ialah yang benar-benar melarikan diri, sampai yang halus ialah mengundurkan diri dan bersembunyi dalam “kulit kepompong” pertahanan psikologik.[[54]](#footnote-55)

1. Regresi

Suatu bentuk mekanisme pertahan diri dari frustasi yang dapat disebut sebagai kemunduran atau regresi yang kemudian dapat di identifikasi melalui gejal-gejala seperti bersikap kekanak-kanakan atau kurang peduli terhadap aturan yang normative, mempunyai kecenderungan kurang dapat menguasai diri secara rasional, dan bertindak emosional.

1. Fiksasi

Fiksasi adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang dimiliki oleh individu, ketika ia mengalami frustasi.[[55]](#footnote-56)Fiksasi adalah ulangan tingkah laku yang begitu-begitu juga (tetap) sehingga tidak sampai kepada pemecahan masalah yang di hadapinya.[[56]](#footnote-57)

1. Represi

Menurut pendapat para ahli psikoanalisis, keinginan-keinginan dan dorongan yang telah menimbulkan frustasi itu telah di desak masuk ke dalam ketidaksadaran yang berarti juga pendesakkan. Tetapi sesungguhanya frustasi itu belum dapat hilang seluruhnya, kerena keinginan-keinginan yang telah di desakkan itu tetap hidup di dalam ketidaksadarannya.

1. Gangguan Psikosomatis

Suatu penyakit jasmani yang sebab-sebabnya karena gangguan jiwa. Misalnya: Seorang pingsan mendadak karena akan mulai menempuh ujian.

1. Rasionalisasi

Karena kegagalan maka timbullah dalam pikirannya (rasionya) suatu pertanyaan, mengapa ia samapi gagal. Biasanya dengan hal yang demikian orang lebih suka mencari sebab-sebab kegagalannya dengan meletakkan kesalahan pada orang lain/pada sesuatu yang dianggap ada hubungannya, daripada mencari kesalahan dalam dirinya.

1. Proyeksi (projection)

Proyeksi adalah kebalikan dari identifikasi, yakni bukan kita menjadi dia tetapi dia menjadi kita. Proses ini sering tidak disadari, dalam arti bahwa orang yang bersangkutan mengutuk kesalahan-kesalahan pada orang lain yang sebenarnya merupakan kelemahan-kelemahan sendiri, seperti: Saya tidak salah dan saya tidak benci; saya tidak marah pada orang-orang itu, melainkan merekalah yang membenci saya.

1. Sublimasi

Sublimasi adalah usaha untuk melepaskan diri dari kegagalan dan ketidakpuasan dengan cara mencari kemungkinan yang lebih baik dalam mencapai tujuannya. Bahkan kalau perlu dengan jalan mengubah tujuan yang sama sekali berbeda dengan tujuan yang menimbulkan frustrasi. Misalnya: Seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis, tetapi tidak mencapai keinginannya, dapat mengalihkan tujuannya dengan jalan menulis karangan-karangan atau syair pemujaan mengenai si gadis, sehingga mungkin ia menjadi seorang seniman yang ternama.

1. Kompensasi.

Kompensasi hampir bersamaan dengan sublimasi, yaitu penyaluran jiwa dengan jalan mengalihkan usaha ke arah tujuan atau perbuatan lain, guna mencapai kepuasan. Tetapi terutama kompensasi itu dilakukan oleh seseorang yang menderita perasaan harga diri yang disebabkan oleh cacat tubuh, kebodohan, kemiskinan, ketidaksanggupan mencapai sesuatu dan sebagainya. Misalnya: Seorang murid yang tidak pandai dalam suatu mata pelajaran mungkin ia mencari jalan agar dapat menarik perhatian teman-temannya dengan jalan membuat gaduh di waktu pelajaran itu atau mungkin ia akan mencari prestasi yang lebih tinggi dari teman-temannya dalam mata pelajaran lain.[[57]](#footnote-58)

 Berdasarkan analisa bentuk-bentuk frustasi sebagai berikut:

1. Agresi berupa kemarahan yang meluap-luap akibat emosi yang tidak terkendali dan secara fisik berakibat mudah terjadinya hypertensi (tekanan darah tinggi) atau tindakan sadis yang dapat membahayakan orang sekitar.
2. Regresi adalah kembali pada pola reaksi yan primitive.
3. Fiksasi adalah peletakan atau perbatasan pada suatu pola yang sama (tetap).
4. Proyeksi merupakan usaha melemparkan atau memproyeksikan kelemahan dan sikap-sikap sendiri yang negative pada orang lain.
5. Identifikasi masalah yaitu menyamakan diri dengan seseorang yang sukses dalam imaginasinya.
6. Narsisme adalah self love yang berlebihan sehingga yang bersangkutan merasa dirinya lebih superior dari pada yang lain.
7. Autism adalah gejala menutup diri secara total dari dunia riil, tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, dan dengan fantasynya sendiri dapat menjurus ke sifat yang sinting.
8. **Faktor-faktor Yang Dapat Memengaruhi Frustasi**

Ada empat sumber frustasi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sumber yang berasal dari luar (situasi dari luar), sumber yang berasal dari lingkungan, sumber dari dalam (dinamika batiniyah orang itu sendiri) dan juga sumber yang berasal dari konflik.

Semiun yang dikutip oleh Istirohah mengemukakan, frustasi yang disebabkan oleh situasi-situasi dari luar dan dalam yang tidak dapat dihindari adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor dari luar:
2. Adat kebiasaan atau peraturan-peraturan masyarakat yang membendung kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan individu.
3. Hal-hal yang mengganggu, lebih-lebih yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan dan cara-cara hidup individu yang sudah biasa.
4. Kondisi-kondisi sosio-ekonomis yang menghalangi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar jasmaniah individu (dalam Istirohah).[[58]](#footnote-59)
5. Faktor dari lingkungan yaitu:

Bersumber dari lingkungan, baik fisik maupun sosial dapat menjadi penghambat pemenuhan kebutuhan atau keinginan seseorang. Malapetaka seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, kecelakaan dapat menghalangi seseorang. Misalnya benda-benda dalam lingkungan juga dapat menghalangi seperti contoh motor yang tidak bisa dinyalakan, pensil yang patah. Contoh lain misalnya dalam keadaan umum seperti kemacetan lalu lintas di saat sedang terburu-buru dan lain sebagainya.[[59]](#footnote-60)

1. Faktor-faktor dari dalam:

Menurut Semiun yang dikutip oleh Sukadji, sumber dari dalam yaitu kekurangan diri sendiri. Seperti kurangnya rasa percaya diri atau ketakutan pada situasi sosial yang menghalangi pencapaian tujuan atau keinginan.[[60]](#footnote-61)Seseorang dapat menderita frustasi bila untuk merealisasikan ambisinya terhalang oleh keterbatasan yang ada pada dirinya. Keterbatasan ini dapat nyata , tetapi juga dapat hanya dalan khayalannya saja. Seseorang ingin menjadi pemain basket, tetapi terhambat karena tingginya tidak lebih dari 160 cm. Seseorang ingin masuk ke program tertentu, tetapi gagal karena kemampuannya tidak memenuhi syarat. Hambatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga yang bersifat psikologik. Seseorang pria ingin berkencan dengan wanita yang menarik hatinya, tetapi gagal karena malu mengatakannya.[[61]](#footnote-62) Contoh lain misalnya seseorang ingin menjadi polisi dan mengikuti tes tetapi terhalang karena mengalami gangguan pada mata.

1. Konflik

Ada beberapa konflik yang dikemukakan oleh Sukadji yaitu konflik mendekati, konflik ini terjadi bila mempunyai keinginan yang sama-sama penting dan kita harus memilih satu dari keinginan tersebut. Misalnya seseorang ingin cepat menikah berarti ia harus mencari nafkah dan meninggalkan kuliah tetapi disisi lain orang tersebut ingin melanjutkan kuliah sampai selesai. Maka penyelesaian dari masalah seseorang tersebut ialah memilih menikah dan meninggalkan kuliah atau melanjutkan kuliah dan menunda keinginannya untuk menikah. Konflik menghindar, konflik ini terjadi apabila mempunyai dua pilihan yang tidak menyenangkan yang apabila memilih menghindar maka akan menghadapi sesuatu hal yang lain. Konflik mendekati-menghindar, kondlik ini terjadi apabila tertarik pada sesuatu tetapi sekaligus tidak menyenangi sesuatu yang berhubungan dengan hal itu. Konflik ganda mendekati-menghindar, konflik ini sangat rumit sebab kedua pilihan masing-masing memiliki unsure yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.[[62]](#footnote-63)

1. **Ciri-ciri Frustasi**

Orang yang mengalami frustasi mempunyai ciri khas yang berbeda, ciri khas tersebut diantaranya:

1. Kelelahan
2. Orang yang frustasi cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya atau ketidakmampuan dalam hidupnya.
3. Kondisi emosi yang negatife

Kondisi emosi yang negatif seperti rasa jengkel, tersinggung, marah, sakit hati, kaku, tegang, pesimis atau kurang motivasi.

1. Tidak merawat diri

Orang yang frustasi enggan merawat dirinya, hal ini disebabkan karena tidak ada motivasi dalam dirinya. Seperti enggan membersihkan diri, enggan untuk berhias diri dan lain sebagainya.[[63]](#footnote-64)

Menurut Darmono (2004: 68) dalam Ismid, tanda dan gejala frustasi dapat berupa:

1. Tegang, gelisah, mudah marah atau sebaliknya menjadi pendiam, susah tidur, dan nafsu makan menurun.
2. Keringat dingin, mulut kering, berdebar-debar, tangan atau kaki pucat atau kemerahan, nafas cepat, tekanan darah meninggi, dan sering kencing.
3. Takut, kecemasan, sedih dan depresi.[[64]](#footnote-65)

Menurut Sa’adah, ada beberapa gejala-gejala frustasi yaitu emosional, kecewa, sering melamun, tidak dapat tidur, sering sakit kepala, mudah tersinggung, dan tidak nafsu makan.[[65]](#footnote-66)

Berdasarkan hasil analisa gejala-gejala frustasi yaitu cenderung menyalahkan orang lain, pendiam, pesimis, mudah marah (emosional), sering melamun, pikiran kosong, susah tidur (banyak pikiran), mudah lelah.

1. **Hubungan Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Frustasi**

Bimbingan dan konseling Islam diorientasikan pada pembinaan *akhlakul karimah* dan pemberian bantuan pada seseorang dalam menyelesaikan problem dalam kehidupannya dengan pendekatan Islam.[[66]](#footnote-67)

Berdasarkan dari pengertian, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam di atas dan dilihat dari pengertian frustasi, bentuk-bentuk, sebab, reaksi dan ciri-ciri dari frustasi itu sendiri maka dapat disimpulkan bahwa frustasi sangat erat kaitannya terhadap bimbingan dan konseling Islam. Dimana frustasi itu merupakan suatu masalah yang dialami seseorang dan orang yang bermasalah itu harus mendapatkan bimbingan dan konseling agar orang tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Yahya Jaya yang dikutip oleh Sulastri mengemukakan, antara bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental terdapat hubungan yang erat dari segi pemahaman teoritis.Kedua disiplin ilmu ini tak ubahnya bagaikan dua pilar kebahagiaan bangunan kehidupan keberagamaan manusia, karena kesehatan mental adalah kondisi kejiwaan manusia yang hendak dituju oleh pelayanan bimbingan dan konseling Islam.Dalam ajaran Islam tersendiri agama menitikberatkan pada soal imtak (iman dan takwa) adalah sebagai terapi dalam pembinaan kesehatan mental orang Islam.Oleh karena itu wawasan profesional dalam bimbingan dan konseling agama Islam melingkupi di dalamnya tentang psikologi agama, ilmu kesehatan jiwa dan psikoterapi.[[67]](#footnote-68)

Bimbingan dan Konseling Islam yakni menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berpikir tidak logis itulah merupakan penyebab dari gangguan emosionalnya, atau dengan kata lain membantu klien membebaskan dirinya dari cara berpikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis.[[68]](#footnote-69)

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental. Hal ini dapat di lihat dari pengertian keduanya yang mana bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pelayanan bantuan, tuntunan dan nasehat. Sedangkan kesehtan mental merupakan terwujudnya keselarasan dan keserasian antara fungsi kejiwaan individu atau kelompok, serta mampu mengatasi masalah hidupnya dan dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sempurna.[[69]](#footnote-70)

Dalam Haryuni, Arifin mengemukakan, proses pemberian bantuan penyembuhan atau pemecahan (Bimbingan dan Konseling) terhadap problema (frustasi) banyak berhubungan dengan tugas psikoterapi. Karena psikoterapi merupakan kelanjutan proses dari kegiatan konseling. Yakni dengan proses pemberian bantuan kepada klien untuk berusaha merubah pola hidup yang tidak membahagiakan dengan mengembangkan perasaan yang lebih memuaskan dirinya.[[70]](#footnote-71)

Dari pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri ialah suatu proses untuk membantu seseorang secara berkala dan sistematis agar tercapainya kebahagian dunia dan akhirat. Sedangkan frustasi itu sendiri adalah suatu perasaan di mana seseorang merasa kecewa atas hambatan-hambatan dalam hidupnya. Fungsi dari bimbingan dan konseling Islam itu ialah untuk menuntun dan membimbing seseorang yang mengalami masalah, gangguan dalam hidupnya seperti frustasi agar orang tersebut dapat memahami masalah yang dihadapinya dan mengarahkan seseorang yang mengalami frustasi tersebut untuk memecahkan dan menyelesaikan masalahnya agar tujuan dari bimbingan dan konseling Islam itu sendiri tercapai yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

**BAB III**

**DESKRIPSI WILAYAH**

1. **Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar-Rahman**

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ar-Rahman berawal dari keinginan Pimpinan dan anggota Majelis Dzikir Al-Furqon yang mengharapkan agar segala bentuk pembinaan dan pendidikan di Majelis Dzikir Al-Furqon dapat di realisasikan dalam bentuk amaliah secara nyata. Pemahaman dan pengertian yang diperoleh dari pengajian khusus “*Ketauhidan*” ini membukakan hati dengan dzikrullah dan melangkah menuju tujuan akhir sebagai *rahma- tan Lil ‘alami* (rahmat bagi seluruh alam). Untuk diwujudkan dalam bentuk pembangunan Pondok Pesantren Ar-Rahman, tepatnya pada tanggal 25 Juni 1995 dilaksanakan peletakkan batu pertamanya, dalam kurun waktu berikutnya yakni bulan Juni 2000 mulai penerimaan santri dan melaksanakan proses belajar mengajar.[[71]](#footnote-72)

Hakikat dari pembangunan Pondok Pesantren Ar-Rahman adalah mendidik, membina, mengasuh anak didik dan menampung serta sebagai tempat penyadaran remaja bahkan anak-anak korban penyalahgunaan narkoba yang mereka tersebut dibina, di bimbing, dan diarahkan agar nantinya menjadi generasi Rabbani (generasi yang berketuhanan) artinya mempunyai keyakinan yang tinggi dan kembali kepada fitrah di tengah-tengah keluarga secara normal dengan dibekali nilai-nilai Agama dan di harapkan membuat rasa aman di masyarakat.[[72]](#footnote-73)

43

Dalam perkembangannya, minat masyarakat semakin meningkat untuk menitipkan anak-anak dan keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba untuk direhabilitasi di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Ar-Rahman walaupun hanya dengan fasilitas yang sangat minim, akan tetapi sudah dipersiapkan SDM yang sudah digembleng di Mejelis Dzikir Al-Furqon. Dengan modal keyakinan yang tinggi bahwa metode yang di gunakan dalam menyadarkan para pasien adalah dengan menggunakan “DZIKRULLAH” dan Alhamdulillah sampai saat ini method tersebut berhasil.[[73]](#footnote-74)

Di pilihnya nama Ar-Rahman (Pengasih) sebagai nama Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Korban Narkoba serta Panti Asuhan adalah adanya keinginan dan tekat memberikan rasa kasih tanpa pilih kasih terhadap umat Islam khususnya anak-anak usia sekolah dan para remaja yang merasa tersisih dan jauh dari jangkauan pemerintah serta pihak yang berwenang dalam proses pendidikan dan pembinaan mental spiritual dan ilmu pengetahuan.[[74]](#footnote-75)

Dalam segala aspek kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Rahman, kesemuanya itu tidak terlepas dari rasa ikut bertanggung jawab dan rasa peduli terhadap jalannya pembangunan Bangsa dan Negara kita, yang pada akhirnya nanti bersama-sama mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta pembangunan manusia seutuhnya (*Insan Kamil*).[[75]](#footnote-76)

1. **Letak Geografis dan Alamat**
2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Ar-Rahman terletak di daerah Lebak Talang Nyamuk tepatnya di belakang perumahan Taman Suasana Patra Kelurahan Plaju Darat kota Palembang, kurang lebih 10 KM dari pusat kota ke arah timur, yang berdekatan dengan gedung Olah Raga Gelora Sriwijaya Jakabaring (Dekranasda).

1. Alamat

Alamat Jl. Tegal Binangun Kelurahan Plaju Darat Kecamatan Plaju, Kab/Kota Palembang 30267 Sumatera Selatan Indonesia. No Telp (0711) 540150.[[76]](#footnote-77)

1. **Dasar, Tujuan, Visi, Misi, Orientasi, Strategi, Panca Jiwa Pondok.**
2. Dasar Aqidah

Al-Qur’an dan Hadits

1. Tujuan
2. Tujuan Umum

Mencetak kader ulama intelektual dan intelektual ulama yang bertanggung jawab bagi dakwah/syiar Islam, pembangunan bangsa, negara dan semesta serta penyejahteraan umat batin, dunia akhirat.

1. Tujuan khusus

Menyiapkan santri *insan kamil* yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pimpinan umat serta penebar rahmat.

1. Visi

Mewujudkan Pondok Pesantren Ar-Rahman sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul serta menjadi Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba yang unggul.

1. Misi
2. Menjadikan Pondok Pesantren Ar-Rahman sebagai pusat penyelenggaraan Al-Qur’an dan Al Sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Qur’an dan al-Sunnah di tengah-tengah kehidupan umat semesta guna terwujudnya *hasanah fil-al-dunia* dan *hasanah fi-al-akhirah*.
3. Menjadikan Pondok Pesantren Ar-Rahman sebagai pusat Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*taffaquh fiddin*) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwah kokoh, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, daerahnya, bangsanya, negaranya, dan semesta.
4. Menjadikan Pondok Pesantren Ar-Rahman sebagai pusat penyelenggaraan Dakwah Islamiah untuk membentuk *khoiru ummah* dalam rangka menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan belenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.
5. Menjadikan Pondok Pesantren Ar-Rahman sebagai pusat kerukunan antar manusia, perdamaian dunia, mengembangkan IPTEK, budaya semesta dan perjuangan kemanusiaan yang universal.
6. Menjadikan Pondok Pesantren Ar-Rahman sebagai pusat Rehabilitas para korban Narkoba, HIV/AIDS, dan mampu mengembalikan kesadaran bagi para pecandu untuk bermasyarakat.
7. Orientasi
8. Keislaman, Kebangsaan dan Kesemestaan.
9. Keberpihakkan kepada kaum tertindas.
10. Prinsip

Independensi, Pembaharuan dan Keterbukaan.

1. Obsesi
2. Menjadi kiblat pendidikan Nasional dan Internasional.
3. Menjadi kekuatan yang amat berpengaruh bagi terwujudnya masyarakat, negara dan semesta yang madani.
4. Tumbuhnya beribu pondok alumni.
5. Menjadi agen perubahan, agen pembaharuan dan agen pemberdayaan ekonomi umat.
6. Melahirkan pemimpin masa kini dan masa depan yang memainkan fungsi maksimal sebagai *Khalifah fil-ard*.
7. Membebaskan seluruh santri dari berbagai pungutan dana memberi fasilitas buku-buku dan uang saku.
8. Menjadi kekuatan yang berpengaruh bagi terwujudnya kerukunan umat manusia, perdamaian dunia, kemajuan IPTEK dan budaya dan keselamatan secara universal.
9. Strategi

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan, visi, misi, orientasi dan obsesi Pondok Pesantren Ar-Rahman di susunlah strategi yang sekaligus merupakan Garis Besar Program Pondok Pesantren Ar-Rahman, sebagai berikut:

1. Perwujudan SDM yang bermutu dan unggul.
2. Pengelolaan organisasi, adminstrasi dan manajemen yang modern.
3. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang unggul dan pengembangan program pendidikan.
4. Pelaksanaan Dakwah Islamiah yang luas.
5. Penggalian sumber dana yang banyak dan besar.
6. Pengembangan kampus dan penambahan bangunan fisik.
7. Penguatan dan perluasan jaringan, komunikasi, informasi dan kerjasama biak dalam maupun luar negeri.
8. Peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan pengabdian terhadap umat.
9. Pelaksanaan penelitian, dialog, kerjasama, pertukaran dan pengabdian untuk kerukunan, perdamaian IPTEK budaya dan kemanusiaan yang universal.
10. Panca Jiwa Pondok
11. Kesederhanaan
12. Keikhlasan
13. Kemandirian
14. Ukhuwah Islamiah
15. Bebas berpikir[[77]](#footnote-78)
16. **Keadaan Santri**

Dalam banyak aspek, Pondok Pesantren Ar-Rahman dapat melaksanakan program-program pendidikannya sesuai harapan. Terbukti dengan semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di pondok ini.

Tercatat 259 santri yang telah di didik di sini. Dari 259 santri itu, santri putra berjumlah 183 dan santri putri berjumlah 76 orang. Dengan keadaan santri dapat dilihat pada table berikut:

**Table 1.1**

**Jumlah Santri menurut Jenis Kelamin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis kelamin** | **Frekuensi** |
| 1 | Laki-laki | 183 |
| 2 | Perempuan | 76 |
| **Jumlah** | **259** |

**Sumber Data: Dokumen Tahunan Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman**

**Table 1.2**

**Jumlah Santri menurut jenjang Pendidikan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pendidikan** | **Frekuensi** |
| 1 | MTS | 153 |
| 2 | MA | 106 |
| **Jumlah** | **259** |

**Sumber Data: Dokumen Tahunan Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman**

**Table 1.3**

**Jumlah Santri menurut Kelas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Frekuensi** |
| 1 | VII A | 23 |
| 2 | VII B | 21 |
| 3 | VIII A | 34 |
| 4 | VIII B | 34 |
| 5 | IX | 41 |
| 6 | X | 38 |
| 7 | XI | 34 |
| 8 | XII | 34 |
| **Jumlah** | **259** |

**Sumber Data: Dokumen Tahunan Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman**

**Tabel 1.4**

**Jumlah Santri yang Mondok dan Tidak Mondok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis kelamin** | **Frekuensi** |
| 1 | Santri yang Mondok | 220 |
| 2 | Santri yang Tidak Mondok | 39 |
| **Jumlah** | **259** |

**Sumber Data: Dokumen Tahunan Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman**

1. **Sistem Pendidikan**

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Rahman menggunakan Sistem Pendidikan Paripurna dan Terpadu yang mengasah kecerdasan Intelektual (*IQ*), kecerdasan Emosional (*EQ*) dan kecerdasan Spiritual (*SQ*) agar tercipta seorang muslim yang haus ilmu (*to Know*), mengamalkan ilmunya (*to do*), memiliki integritas (*to be*), mampu bekerja sama (*to live together*), bertanggung jawab terhadap lingkungannya (*to master the local*) dan pada akhirnya memiliki kesadaran yang mendalam bahwa alam semesta merupakan ciptaan Sang Maha Pencipta (*to knowgood’s creation*).

Sistem pendidikan yaitu para santri di asramakan. Hal ini sangat kondusif untuk penerapan system belajar *full time school* yang sepenuhnya bermuatan pendidikan.[[78]](#footnote-79)

1. **Fasilitas pendidikan**
2. Masjid, ruang, kantor, dan ruang konsultasi.
3. Asrama putra dan putri.
4. Warung pondok yang menyediakan kebutuhan santri sehari-hari.
5. Sarana olahraga, informasi dan sarana pendukung olah potensi dan kreativitas santri.
6. Dapur pondok dan kantin yang melayani kebutuhan makan santri.[[79]](#footnote-80)
7. **Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik berasal dari Universitas Islam Negeri Palembang, Universitas Sriwijaya, Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas PGRI Palembang, KMI Gontor. Saat ini Pondok Pesantren Ar-Rahman memiliki tenaga pendidik 46 orang, 25 orang bermukim di Pondok dan sisanya non mukim.[[80]](#footnote-81) Berdasarkan keterangan di atas maka dapat di lihat pada table berikut:

**Tabel 1.5**

**Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Rahman**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Lengkap Personal** | **Alamat** | **Lulusan** |
| 1 | Purza, M.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 2 | M. Muhsan, S.Ag, M.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 12 Rw. 08 No. 562 | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 3 | Adam Malik, S.Pd.I | Jl. Tegal binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 4 | Sahrizal, S.Ag | Jl. Tegal binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 5 | Nana Heryana, SE | Jl. Tegal binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | Universitas PGRI Palembang |
| 6 | Novita Sari, S.Pd | Jl. Tegal Binangun Rt. 026 Rw.007 | Universitas PGRI Palembang |
| 7 | Nurhidayati, S.Pd | Jl. Tegal Binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | Universitas PGRI Palembang |
| 8 | Azwin | Jl. Tegal Binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | Sekolah Guru Olahraga |
| 9 | Anisatul Lathifah, S.Ag | Jl. Tegal Binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | IAI Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo |
| 10 | Emmi Susila, S.Pd | Jl. KH Wahid Hasyim Lrg AA No. 766 Rt. 027 | Universitas Muhammadiyah Palembang |
| 11 | Arnensi,S.Pd.I | Jl. Sukabangun II Kavling Bank Sumsel Babel Rt. 50 Rw. 07 | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 12 | Trimukti, S.Pd.I  | Jl. Tegal Binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 13 | Rika Mustikawati, S.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt.35 Rw. 10  | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 14 | Aidil Fitri, M.Pd | Jl. Cendrawasi 4 Perum OPI Jakabaring | UIN Jakarta |
| 15 | Yose Rizal, S.Ag, ST | Jl. Kop. Paiman Lrg. Budiman Rt. 15 No. 1252  | Universitas Sriwijaya Palembang |
| 16 | Meyliana, S.Pd | Jl. H. Paqih Usman Lrg. Lebak Rt. 22 Rw. 04 No. 2457 | Universitas PGRI Palembang |
| 17 | Henny Yanita S.Pd | Jl. KH Wahid Hasyim Lrg. Masjid 1 No. 596 Rt. 15 Rw. 05  | Universitas Muhammadiyah Palembang |
| 18 | Sri Rahayu, SE | Jl. Tegal binangun Rt. 12 No. 566 Rw. 04  | Universitas Tridinanti Palembang |
| 19 | Fitria Atika, Amd | Jl. Pangeran Sido Ing Lautan Lrg. Kedukan I Rt. 05 Rw. 02 | Universitas Amik Bina Sriwijaya Palembang |
| 20 | Lili Suryani | Jl. Tegal Binangun Komp. Ponpes Ar Rahman Rt. 35 Rw. 10  | SMAN Muara Enim |
| 21 | Sukma Dwi Mukhromi, S.St | Jl. Tegal Binangun Rt. 12 Rw. 08 No. 564 | Universitas PGRI Palembang |
| 22 | Ida Rosidah, MM | Jl. Robbani Kabir Lr. Karang Luhur No 76 Rt 26 Rw 07 | Universitas Bina Darma Palembang |
| 23 |  |  |  |

**Sumber Data: Dokumen Tahunan Guru Pondok Pesantren Ar-Rahman**

**Table 1.6**

**Tenaga Pendidik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Rahman**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Lengkap Personal** | **Alamat** | **Lulusan** |
| 1 | Mohammad Muhsan, S.Ag. M.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 12 Rw. 04 No. 562 | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 2 | Sahrizal, S.Ag | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 3 | Purza, S.Ag.M.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 4 | Adam Malik, S.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 5 | Nana Heryana, SE | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 6 | Nurhidayati, S.Pd | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | Universitas PGRI Palembang |
| 7 | Lili Suryani | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | SMA |
| 8 | Irma Maryamah, S.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 9 | Novitasari, S.Pd | Jl. Tegal Binangun Rt.026 Rw. 007 | Universitas PGRI Palembang |
| 10 | Anisatul Lathifah, S.Ag | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin |
| 11 | Tri Mukti, S.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 12 | Aidil Fitri, M.Pd.I | Jl. Cendrawasih 4 Perum OPI Jakabaring | UIN Jakarta |
| 13 | Yose Rizal, S.Ag. ST | Perum Vila Melayu Permai 2 Blok A 6 | Universitas Sriwijaya Palembang |
| 14 | Drs. Zakaria | Jl. Kelapa Gading 4 No. 631 Rt. 010 Rw. 003 | Universitas Muhamadiyah Palembang |
| 15 | Emi Susilah, S.Pd | Jl. KH. Wahid Hasyim Lrg. AA No. 766 Rt. 027 | Universitas Muhamadiyah Palembang |
| 16 | Sri Rahayu, SE | Jl. Tegal Binangun Rt. 026 Rw. 007 | Universitas Tridinianti |
| 17 | Arnensi, S.Pd.I | Jl. Sukabangun II Kavling Bank Sumsel Babel Rt.50 Rw. 10 | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 18 | Nopiyan, S.Hum | Dusun III Desa Palu Rt. 004  | UIN Raden Fatah Palembang |
| 19 | Willy Anggraini, S.Pd | Jl. Tegal Binangun Lrg. Talang Petai Rt. 028 Rw. 10 No. 1099 | UIN Raden Fatah Palembang |
| 20 | Fitria Atika, A.Md | Jl. Pangeran Sido Ing Lautan Lrg. Kedukan I Rt. 05 Rw. 02 | AMIK Bina Sriwijaya Palembang |
| 21 | Jamilah Asna, M.Pd | Jl. Perguruan Dalam No. 20 B | Universitas Sriwijaya Palembang |
| 22 | Fadly Yusuf | Jl. Kapt Robani Kadir Lrg. Nurul Huda Rt. 20 Rw. 05 | SMA |
| 23 | Ridho, S.Hum | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | UIN Raden Fatah Palembang |
| 24 | Agus Setia, S.Kom.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | UIN Raden Fatah Palembang |
| 25 | Siti Hajarrul Aswad, A.Md | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | IAIN Raden Fatah Palembang |
| 26 | Atik Admida Ningrum, S.Pd.I | Jl. Tegal Binangun Rt. 35 Rw. 10 Komp Ponpes Ar Rahman | UIN Raden Fatah Palembang |
| 27 | Firdaus, S.Pd | Perum Top Blok D2 No. 4 Rt. 22 Rw. 08  | Universita PGRI Palembang |

**Sumber Data: Dokumen Tahunan Guru Pondok Pesantren Ar-rahman**

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Data**

Sebagaimana telah di jelaskan pada bab pendahuluan, bahwa untuk menganalisis data yang terkumpul, baik itu data wawancara, dokumentasi, dan observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti akan menganalisisnya dengan sistem deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan secara rinci data-data tersebut, sehingga dapat di jadikan kesimpulan dari penelitian. Demi untuk memudahkan peneliti dalam menjawab penelitian ini, maka peneliti akan analisa dari masing-masing permasalahan.

Untuk membahas permasalahan ini, maka peneliti mengumpulkan data dengan tehnik observasi dan wawancara yang didapat di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Ar-Rahman, sehingga akan jelas bahwa bagaimana gejala-gejala frustasi santri dan juga bagaimana pendekatan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi frustasi. Adapun yang menjadi sumber dari penelitian ini yaitu berjumlah 6 orang. 3 orang santri, 1 orang musyrif, 1 orang guru dan 1 orang mudir. Untuk itu dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dari sumber data dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam. Berikut adalah hasil data wawancara secara lengkap:

57

1. **Data Hasil Wawancara**
2. **Responden B**

Usia : 12 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 7 Mts

Hobi : Membaca dan menulis arab

Orang tua

Ayah : Alamsri

Ibu : Leni Marlina

Pekerjaan orang tua

Ayah : Bos karet

Ibu : Pedagang

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 123456789101112131415161718192021222324252627282930 | Apakah anda mudah kelelahan?Apakah anda suka merawat diri, berhias dll?Apakah anda cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalan atau ketidakmampuan dalam menjalani hidup?Apakah kamu merasa jengkel terhadap orang lain?Apakah kamu mudah sakit hati?Apakah anda merasakan gejala-gejala seperti tegang?Apakah kamu merasa kaku?Apakah kamu orang yang pesimis (kurang motivasi)?Pernahkan kamu merasa gelisah?Apakah kamu orang yang pendiam?Apakah kamu mengalami susah tidur / kurang tidur?Apakah kamu sering melamun?Apakah nafsu makan kamu menurun / kurang nafsu makan?Apakah anda sering berkeringat dingin?Apakah kamu sering merasakan mulut kering?Apakah kamu sering merasakan jantung berdebar-debar? Apakah tangan atau kaki pucat atau kemerahan?Apakah kamu sering mengalami nafas cepat? Apakah tekanan darahmu meninggi?Apakah kamu mengalami sering kencing?Apakah anda merasa takut?Apakah kamu kecewa?Apakah kamu sering mengalami kecemasan?Apakah kamu sedih?Apakah kamu depresi?Apakah anda sering bersikap emosional?Apakah anda mudah tersinggung?Apakah kamu sering merasa sakit kepala?Apa anda berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang anda alami?Bagaimana pendekatan Bimbingan dan Konseling yang di lakukan oleh kepala asrama, dan guru-guru terhadap problema yang kamu alami? | Ado Kak kalu kelelahan cak ituIyoAku dakdo kakDak, paleng penesan bae.IdakDak pulo IdakPernah kak pesimisIdak Kadang pendiam kadang idakKalo aku agak kurang, susah tedok.Pernah, lagi baru-baru kemaren. Iyo ado, agak kurang nafsu aku. IdakKalu aku sereng beber pecah-pecahIdak IdakDak pernahDak tau Normal Idak Idak Idak Idak Idak IdakIdakKadang-kadang beDak kakDi panggil kak Agus (Musyrif) |

1. **Responden M. RR**

Usia : 13 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 7 Mts

Hobi : Pramuka

Orang tua

Ayah : Mukni Sadini

Ibu : Meliani

Pekerjaan orang tua

Ayah : Kepala Sekolah

Ibu : Guru

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 123456789101112131415161718192021222324252627282930 | Apakah anda mudah kelelahan?Apakah anda suka merawat diri, berhias dll?Apakah anda cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalan atau ketidakmampuan dalam menjalani hidup?Apakah kamu merasa jengkel terhadap orang lain?Apakah kamu mudah sakit hati?Apakah anda merasakan gejala-gejala seperti tegang?Apakah kamu merasa kaku?Apakah kamu orang yang pesimis (kurang motivasi)?Pernahkan kamu merasa gelisah?Apakah kamu orang yang pendiam?Apakah kamu mengalami susah tidur / kurang tidur?Apakah kamu sering melamun?Apakah nafsu makan kamu menurun / kurang nafsu makan?Apakah anda sering berkeringat dingin?Apakah kamu sering merasakan mulut kering?Apakah kamu sering merasakan jantung berdebar-debar? Apakah tangan atau kaki pucat atau kemerahan?Apakah kamu sering mengalami nafas cepat? Apakah tekanan darahmu meninggi?Apakah kamu mengalami sering kencing?Apakah anda merasa takut?Apakah kamu kecewa?Apakah kamu sering mengalami kecemasan?Apakah kamu sedih?Apakah kamu depresi?Apakah anda sering bersikap emosional?Apakah anda mudah tersinggung?Apakah kamu sering merasa sakit kepala?Apa anda berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang anda alami?Bagaimana pendekatan Bimbingan dan Konseling yang di lakukan oleh kepala asrama, dan guru-guru terhadap problema yang kamu alami? | Kalo kelelahan cak itu ado jugo KakIdakPernah, nyalahke wong tuo. Idak, paleng penesan bae.IyoIdakIyoPernah kak ngeraso pesimis cak ituIyo kalu akuKalu belom akrab pendiam kalu la akrab ramah Kurang jugo tedok, galak tepeker kendak kito pengen di rumah, bebas.Pernah, lagi baru-baru kemaren.Iyo kurang kak, lagi pertamo-tamo dulu. Aku galak malemIdakIdakIdakDak pernahDak tauNormal IdakIdakIdakIdakIdakIdakIyoPernah, kalu lagi santai-santai be.Pernah kak kalu ngomong dengan kak AgusDi panggel oleh kak Agus (Musyrif) |

1. **Responden H**

Usia : 13 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 7 Mts

Hobi : Bermain Bola

Orang tua

Ayah : Harun

Ibu : Salma

Pekerjaan orang tua

Ayah : PK

Ibu : Catering

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 123456789101112131415161718192021222324252627282930 | Apakah anda mudah kelelahan?Apakah anda suka merawat diri, berhias dll?Apakah anda cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalan atau ketidakmampuan dalam menjalani hidup?Apakah kamu merasa jengkel terhadap orang lain?Apakah kamu mudah sakit hati?Apakah anda merasakan gejala-gejala seperti tegang?Apakah kamu merasa kaku?Apakah kamu orang yang pesimis (kurang motivasi)?Pernahkan kamu merasa gelisah?Apakah kamu orang yang pendiam?Apakah kamu mengalami susah tidur / kurang tidur?Apakah kamu sering melamun?Apakah nafsu makan kamu menurun / kurang nafsu makan?Apakah anda sering berkeringat dingin?Apakah kamu sering merasakan mulut kering?Apakah kamu sering merasakan jantung berdebar-debar? Apakah tangan atau kaki pucat atau kemerahan?Apakah kamu sering mengalami nafas cepat? Apakah tekanan darahmu meninggi?Apakah kamu mengalami sering kencing?Apakah anda merasa takut?Apakah kamu kecewa?Apakah kamu sering mengalami kecemasan?Apakah kamu sedih?Apakah kamu depresi?Apakah anda sering bersikap emosional?Apakah anda mudah tersinggung?Apakah kamu sering merasa sakit kepala?Apa anda berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang anda alami?Bagaimana pendekatan Bimbingan dan Konseling yang di lakukan oleh kepala asrama, dan guru-guru terhadap problema yang kamu alami? | Iyo, ado kak. Kadang galak kelelahanIdak Dak puloIdak, biaso bae. Dak puloTegangIyoAdo, pernah pesimis. Ado, pernah. Mikiri wong tuo. Idak jugoBiaso be, normal.Idak katek, dak pernah.Ado, kadang-kadang dak nafsu.Idak, kadang-kadangan.KeringIyo Dak puloCepetDak tauDak puloIdak kakidak CemasIdak IdakIdak, jarang. Kalo wong ngatoi wong tuo tesenggong akuJarang, sekali-sekali. Pas lagi nak duduk. Pernah, nak kesini salah nak ngapo-ngapoi salah. Duduk be jadi. Di panggil oleh kak Agus, di tanyo ngapo aku cak ini. Di tanyo ado masalah apo uji kak Agus.  |

1. **Responden Sahrizal (Guru)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 123456 | Bagaimana sikap teman-temannya terhadap santri X di kelas?Apakah ada kebiasaan jelek yang sering dilakukan santri X terhadap teman-temannya?Upaya apa yang dilakukan oleh pihak pengelola pesantren, kepala sekolah dan kepala asrama terhadap santri yang mengalami frustasi?Bisakah Bapak/Ibu ceritakan perilaku santri X tersebut?Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru terhadap santri yang mengalami problema tersebut?Bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling terhadap santri tersebut? | Sifat-sifat santri ini ada beberapa macam, ketika ia bergaul kepada teman-temannya. Ada yang acuh, ada juga yang tidak. Ada yang mengajak kebaikan tetapi ada juga yang mengajak kepada keburukan seperti minggat, merokok dan hal buruk lainnya.Terkadang membuat kegaduhan, bermain dengan temannya berlebihan sehingga membuat temannya tidak ingin tinggal di pondok. Merokok, peraturan di pesantren ini di langgarnya.1). Memanggil santrinya, di panggil, dilakukan pendekatan, di cari tau masalahnya apa. 2). Menyuruh teman-temannya mengajak kepada kebaikan terhadap santri yang mengalami frustasi tadi. 3). Memanggil orang tuanya juga sehingga santri itu terbuka hatinya karena keluhan-keluhan orang tuanya. Biasanya perilaku yang demikian biasanya selalu menonjolkan dirinya, minta diminja, ingin diperhatikan lebih. Kira-kira seperti itu. Melakukan metode pendekatan, sama seperti memanggil orang tuanya. Cari tau masalahnya. Sehingga kita bisa mendapatkan jawaban-jawaban dengan itu kita bisa dapat menyelesaikan masalahnya. Memberikan arahan-arahan kepada santri, memberikan contoh yang baik. Karena contoh adalah sebaik-baik nasehat.  |

1. **Responden Agus Setia (Musyrif)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 1234567 | Apa kegiatan santri X yang Bapak/Ibu ketahui setelah pulang sekolah?Bagaimana perilaku santri X?Bagaimana perilaku santri X terhadap teman-temannya?Bagaimana perilaku teman-temannya terhadap santri X?Gejala-gejala apa yang tampak pada santri X?Bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling terhadap santri X?Upaya apa yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terhadap santri X? | Mereka kegiatan pulang sekolah itu kan ashar setelah ashar mereka mengaji setelah itu olah raga selesai olah raga mereka mandi kemudian ke masjid belajar ilmu agama, belajar do’a, menghafal do’a itu fokus seluruhnya datang ke masjid. Jadi anak yang bermasalah pun di gabung menjadi satu untuk mengikuti kegiatan tersebut agar merek tidak berfikir tentang masalah yang mereka hadapi. Setelah itu shalat magrib, pulang ke asrama, makan habis makan, istirahat sebentar, persiapan shalat isya’ terus shalat isya’ setelah itu belajar membaca Al-Qur’an setelah membaca Al-Qur’an setelah itu pulang asrama, di asrama melakukan kegiatan masing-masing. Di asrama melakukan persiapan pelajaran untuk besok setelah itu istirahat sampai subuh. Jadi anak-anak yang bermasalah ikut juga dalam kegiatan tersebut agar mengurangi pemikiran-pemikiran mereka yang menghantui pemikiran-pemikiran mereka. Ada yang setiap kali sekolah mereka minggat, pulang, tidak sekolah, hampir setiap hari. Ia datang ke sekolah tetapi hilang tidak tahu kemana. Tidak mengikuti kegiatan belajar-mengajar.Kalau ia terhadap teman dekatnya ia biasa tetapi kalau dengan temannya yang lain cuek bahkan sempat mengganggu temannya yang lain. Karena mereka ada kelompok sendiri bersama teman-temannya. Ada juga yang membenci sebagian kecil tetapi sebagian banyak cuek-cuek saja. Biasanya selalu malas-malas, kadang kita suruh shalat maseh saja guling. Susah di ajak shalat, susah diajak mengikuti kegiatan. Selalu minggat ke asrama. Kita panggil, kita tanya kenapa mereka nakal kemudian kita kasih tempat beda. Kamarnya dibedakan, dikasih perhatian khusus. Lebih di dekatkan terhadap kamar pengasuh agar mudah dalam pengawasan. Kemudian anak itu dikasih ajaran shalat, diajak kepada kegiatan positif.Selalu anak itu kita arahkan, di nasehati, kembali kepada anak itu sendiri. Selalu di ajak berkumpul bersama-sama. Di kasih pengarahan, peringatan, kegiatan agar anak itu mampu mengembangkan dirinya. Bahwasanya anak itu bagus dalam karakter tetapi karena ada dorongan atau paksaan dalam dirinya sehingga perasaan itu bergejolak di dalam dirinya. Bisa di katakan berlawanan.  |

1. **Responden Muhsan (Mudir)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 12345 | Bagaimana upaya dari pengelola pondok pesantren dan kepala sekolah dalam menangani santri yang mengalami frustasi?Bagaimana bimbingan dan konseling bagi santri yang mengalami frustasi?Problem apa saja yang ada dalam bimbingan dan konseling tersebut?Bagaimanakah penanganan bimbingan dan konseling terhadap santri yang mengalami frustasi?Bagaimana problematika santri yang mengalami frustasi? | Setiap santri yang mengalami frustasi anak tersebut akan dipanggil, akan diintrogasi akan di tanyai kenapa anak itu mengalami frustasi. Anak tersebut akan dikasih pengawasan yang khusus dan akan di tempatkan di asrama yang khusus. Karena di sini kita ada asrama yang pengelompokkan untuk anak-anak khusus. Dan asrama anak-anak bagus dipisahkan dengan anak-anak yang bermasalah. Anak tersebut diajak untuk berbicara berdua, dikasih arahan terus-menerus kepada anak tersebut. Kemudian anak tersebut tidak dilepaskan begitu saja. Anak itu setiap hari dibimbing untuk beribadah, shalat, diajak beraktifitas agar anak itu tidak frustasi karena biasanya anak yang bermasalah di sini akan melakukan hal yang tidak di inginkan seperti minggat dan lain-lain. Dikasih kegiatan khusus, kegiatan yang positif, agar masalahnya tidak berkelanjutan. Biasanya santri tidak mendengar apa yang di katakan oleh guru-guru ataupun pengelola pondok yang lainnya. Karena banyak pengaruh di saat mereka di luar pesantren mereka bawa ke dalam pondok pesantren. Anak selalu membangkang bahkan melawan dengan keras. Setiap anak yang bermasalah ini akan ditangani dengan cara psikoanalisa, kita menggunakan terapi, dilakukan pendekatan, kita kasih arahan, kita kasih bimbingan terus agar anak tersebut bisa mengerti dan bisa mengenali masalahnya.Biasanya anak yang mengalami frustasi ini mengalami problema di saat ketika mereka tidak terbiasa melakukan aktifitas dan kegiatan yang ada di pondok ini. Dengan banyak peraturan-peraturan serta selalu di dalam ruang lingkup pondok dengan pengawasan ketat. Mungkin problematika anak ini disitu.  |

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gejala-gejala Frustasi Santri**

Dari berbagai pertanyaan yang di ajukan kepada santri, ada beberapa gejala-gejala frustasi yang dialami santri seperti kelelahan, gejala frustasi kelelahan dialami oleh ketiga responden. Ketiga responden mengaku mudah kelelahan dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Gejala frustasi selanjutnya yaitu tidak merawat diri, gejala ini dialami dua dari tiga responden. Responden mengaku enggan untuk merawat diri, berhias dan sebagainya. Gejala frustasi cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya atau ketidakmampuan dalam hidupnya di alami oleh satu responden dari tiga responden. Dalam wawancara responden mengaku menyalahkan orang tuanya sebagai penyebab kegagalannya. Gejala frustasi jengkel dialami satu responden dari ketiga responden. Selanjutnya gejala frustasi mudah sakit hati dialami oleh salah satu responden dari ketiga responden. Responden mudah sakit hati setiap kali ada yang menyinggung perasaannya. Gejala frustasi tegang dialami oleh satu responden. Gejala kaku dialami oleh kedua responden. Selanjutnya gejala pesimis (kurang motivasi) dialami oleh ketiga responden. Ketiga responden merasa pesimis terhadap apa yang ingin dilakukannya sehari-hari. Gejala gelisah dialami oleh dua responden. Salah satu responden mengaku ia sering gelisah karena terpikirkan orang tuanya di rumah. Gejala pendiam juga dialami ketiga responden. Sebagaimana dalam wawancara “kadang pendiam kadang idak”, “kalu belom akrab pendiam kalu la akrab ramah”, “idak jugo”.

Selanjutnya yaitu gejala susah tidur, gejala ini dialami dua responden. Sebagaimana mengutip dari wawancara “kalu aku agak kurang”, “kurang jugo tedok, galak tepeker kendak kito pengen di rumah, bebas” kedua responden mengaku susah tidur. Selanjutnya gejala sering melamun juga dialami dua responden. Dilihat dari wawancara “pernah, lagi baru-baru kemaren”, “pernah, lagi baru-baru kemaren” responden mengaku sering melamun di awal pertama kali masuk ke pondok pesantren. Selanjutnya gejala kurang nafsu makan dialami oleh ketiga responden, sebagaimana mengutip wawancara “iyo kurang kak, lagi pertamo-tamo dulu”, “ado, kadang-kadang dak nafsu” responden juga mengaku kurang nafsu makan di awal pertama masuk ke pondok pesantren. Gejala frustasi selanjutnya yaitu berkeringat dingin dialami oleh dua responden, kedua responden mengaku berkeringat dingin dilihat dari wawancara “aku galak malem”, “idak, kadang-kadangan”. Selanjutnya gejala mulut kering juga dialami oleh dua responden. Gejala jantung berdebar-debar hanya dialami oleh responden H. Selanjutnya gejala kaki atau tangan pucat atau kemerahan tidak di alami oleh ketiga responden. Gejala frustasi nafas cepat juga dialami oleh satu responden yaitu responden H. Gejala tekanan darah meninggi juga tidak dialami oleh ketiga responden. Selanjutnya gejala sering kencing juga tidak dialami ketiga responden, sebagaimana mengutip wawancara “normal”, “normal”, “dak pulo” responden mengaku tidak ada masalah terhadap kencing, normal seperti yang dialami orang lain pada umumnya.

Selanjutnya gejala frustasi takut, gejala takut tidak dialami oleh semua responden. Sebagaimana mengutip wawancara “idak”, “idak”, “idak kak” ketiga responden mengatakan bahwa gejala takut tidak dialami oleh mereka. Selanjutnya gejala kecewa juga tidak dialami oleh kesemua responden. Gejala kecemasan hanya dialami responden H sebagaimana dalam wawancara “cemas” responden mengaku mengalami gejala kecemasan. Selanjutnya gejala sedih juga tidak dialami oleh kesemua responden. Gejala depresi juga tidak dialami oleh kesemua responden. Selanjutnya gejala emosional hanya dialami satu responden yaitu responden H. Gejala mudah tersinggung dialami oleh responden RR dan juga responden H sebagaimana mengutip wawancara “kalu ngatoi wong tuo tesenggong aku”. Selanjutnya gejala frustasi yang terakhir yaitu gejala sering sakit kepala dialami oleh kesemua responden sebagaimana mengutip wawancara “kadang-kadang be”, “pernah, kalu lagi santai-santai be”, “jarang, sekali-sekali, pas lagi nak duduk”.

Dari penjelasan mengenai gejala-gejala frustasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala yang sering muncul pada santri yang mengalami frustasi adalah gejala kelelahan, tidak merawat diri, kaku, pesimis (kurang motivasi), gelisah, pendiam, susah tidur, sering melamun, nafsu makan menurun, berkeringat dingin, mulut kering, mudah tersinggung dan sering sakit kepala.

1. **Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Santri Frustasi**

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi Santri yang mengalami frustasi, pengelola pondok pesantren Ar-Rahman melakukan beberapa pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Yaitu berupaya memberikan bimbingan yang mengarah kepada santri yang bermasalah. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Mudir pondok pesantren bahwa dalam mengatasi santri yang frustasi maka pihak pondok akan melakukan pendekatan dengan cara memanggil santri tersebut kemudian akan di tindak lanjuti. Santri yang bermasalah akan diintrogasi dan dikonseling agar santri yang bermasalah ini dapat mengungkapkan apa yang menjadi keluhannya. Dan juga agar pihak pondok pesantren dapat mengetahui apa yang menjadi problem santri tersebut. Setelah dilakukannya introgasi dan konseling kemudian santri yang bermasalah tersebut akan diberi pengawasan khusus dan juga akan di tempatkan di asrama yang khusus, berbeda dengan asrama para santri yang lain.

Yang dimaksud dengan introgasi dan konseling di atas yaitu sama halnya dengan proses konseling pada umumnya, seperti identifikasi masalah atau menentukan masalah bahwasanya introgasi tersebut untuk menentukan masalah mana yang harus dipecahkan. Kemudian setelah ditetapkan masalah tahap selanjutnya adalah pengumpulan data santri yang bermasalah secara menyeluruh seperti data diri, orang tua, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis kemudian di diagnosis dan prognosis. Kemudian setelah diintrogasi santri di konseling yaitu proses terapi setelah santri didiagnosi dan prognosis.

Dalam proses diagnosis pihak pondok pesantren mereview kembali masalah yang di alami santri, data tentang santri dan juga menganalisis gejala-gejala yang dialami santri. Setelah data di analisis barulah dapat di simpulkan bahwa masalah yang di hadapi oleh santri adalah masalah frustasi karena di paksa orang tuanya untuk mondok.

Setalah didiagnosis selanjutnya yaitu tahap prognosis yaitu menentukan jenis bantuan yang akan di berikan kepada santri dengan menyesuaikan terapi dengan permasalahan yang di alami santri.

Proses terapi yang dilakukan yaitu dengan merubah pola pikir santri yang bermasalah tersebut. Bahwasanya orang yang mengalami frustasi akan mengakibatkan dirinya terkurung, pemikiran tidak berkembang maka dari itu timbullah gejala-gejala frustasi yang akan membuat semangat hidup berkurang seperti yang sudah disebutkan pada bab II landasan teori. Tahap selanjutnya yaitu dengan menyingkirkan perasaan buruk santri yang bermasalah tersebut. Santri yang mengalami frustasi akibat paksaan orang tuanya untuk mondok akan berpikir negatif yang tentunya akan mengecoh diri sendiri, maka dari pada tahap ini santri yang bermasalah selalu diarahkan untuk selalu berpikir positif dan selalu mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapinya. Kemudian pada tahap terakhir yaitu santri yang bermasalah akan diajak untuk melakukan hal yang bermanfaat untuk melupakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Seperti contoh santri di ajak untuk melakukan apa yang menjadi hobinya untuk melampiaskan semua beban atau kekesalan terhadap permasalahnnya.

Setelah dilakukannya introgasi dan konseling terhadap santri yang bermasalah, maka santri masih tetap dalam pengawasan. Setiap harinya santri yang bermasalah akan terus-menerus diarahkan, dibimbing untuk beribadah shalat, mengaji, belajar do’a, menghafal do’a dsb. Setiap harinya santri yang bermasalah akan diajak untuk melakukan aktifitas yang positif agar santri yang bermasalah tersebut tidak frustasi dan juga agar masalahnya tidak berkelanjutan karena santri yang bermasalah seperti santri mengalami frustasi akan mencari kesenangan untuk dirinya sendiri dan itu merupakan hal yang tidak diinginkan oleh pengelola pondok. Seperti halnya yang sering dilakukan yaitu bolos sekolah, tidak mengikuti proses belajar-mengajar, merokok. Namun pihak pengelola pondok pesantren lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap anak yang bermasalah seperti anak yang mengalami frustasi.

Santri yang mengalami frustasi atau santri yang bermasalah akan selalu diarahkan, dinasehati, selalu diajak berkumpul bersama-sama agar anak tersebut tidak menyendiri dan tidak kembali mengingat masalahnya. Santri yang mengalami frustasi atau santri yang bermasalah akan mendapatkan pengarahan, peringatan, ikut kegiatan-kegiatan agar santri tersebut mampu mengembangkan dirinya. Karena bahwasanya santri yang bermasalah itu bagus dalam karakternya tetapi karena ada dorongan atau paksaan dalam dirinya sehingga perasaan itu bergejolak di dalam dirinya atau berlawanan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terhadap santri yang mengalami frustasi seperti introgasi dan konseling hampir sama dengan proses konseling pada umumnya. Namun dalam proses konseling pada tahap terapi yaitu menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi santri dengan merubah pola pikir yang irrasional dan tingkah laku santri yang bermasalah.

1. **Pemabahasan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan utama penelitian ini untuk mengetahu gejala-gejala frustasi pada santri yang di paksa orang tuanya mondok, untuk mengetahui gejala-gejala frustasi pada bab II (Landasan teori) sudah di sebutkan ada beberapa gejala-gejala frustasi.

Pada bab II disebutkan gejala-gejala frustasi diantaranya 1). Kelelahan 2). Cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya atau ketidakmampuan dalam hidupnya 3). Kondisi emosi yang negative seperti rasa jengkel, mudah tersinggung, mudah marah, sakit hati, kaku, tegang, pesimis atau kurang motivasi 4). Tidak merawat diri 5). Gelisah 6). Pendiam 7). Susah tidur atau kurang tidur 8). Nafsu makan menurun atau kurang nafsu makan 9). Berkeringat dingin 10). Mulut kering, berdebar-debar 11). Tangan atau kaki pucat atau kemerahan 12). Nafas cepat 13). Tekanan darah meninggi 14). Sering kencing 15). Takut 16). Kecemasan 17). Sedih 18). Depresi 19). Kecewa 20). Sering melamun 21). Sering sakit kepala.

Dapat dihubungkan dari hasil wawancara ketiga responden di atas dengan landasan teori gejala-gejala frustasi sebagaimana telah dijelaskan pada bab II landasan teori bahwa terdapat gejala-gejala frustasi yang timbul atau dialami oleh tiga orang santri yang menjadi subjek penelitian. Namun ada beberapa gejala frustasi yang timbul atau dialami oleh santri, tidak semua gejala-gejala frustasi yang disebutkan pada bab pendahuluan sebelumnya dialami oleh santri. Gejala-gejala frustasi yang paling banyak muncul yaitu diantaranya seperti gejala kelelahan, tidak merawat diri, kaku, pesimis (kurang motivasi), gelisah, pendiam, susah tidur, sering melamun, nafsu makan menurun, berkeringat dingin, mulut kering, mudah tersinggung dan sering sakit kepala.

Dari beberapa gejala yang paling banyak timbul pada ketiga santri di atas maka dapat digolongkan ke dalam frustasi bentuk regresi dimana ketiga responden tersebut mempunyai kecenderungan kurang dapat menguasai diri secara rasional dan kurang peduli terhadap aturan normatif. Regresi merupakan bagian dari bentuk frustasi reaksi *Withdrawal Reaction* (reaksi menghindar).

Kemudian selanjutnya mengenai pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terhadap santri yang mengalami frustasi yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan yang di lakukan oleh pondok pesantren dapat di golongkan ke dalam bentuk pendekatan *Rational-Emotive behavior Therapy* (REBT) di mana mengingat tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merubah pola pikir yang irrasional dan tingkah laku yang merusak diri dan tidak normatif.

1. **Hasil**

Dalam menganalisis keberhasilan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi frustasi santri yang dipaksa orang tuanya mondok di pondok pesantren Ar-Rahman Tegal Binangun, peneliti melakukan perbandingan antara gejala sebelum di konseling dan sesudah konseling. Sebagaimana tabel berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Gejala Frustasi | Sebelum di Konseling | Sesudah di Konseling |
| A | B | C | A | B | C |
| 12345678910111213 | KelelahanTidak Merawat DiriKakuPesimis (Kurang Motivasi)GelisahPendiamSusah TidurSering MelamunNafsu Makan Menurun / Tidak Nafsu MakanBerkeringat DinginMulut KeringMudah TersinggungSering Sakit Kepala |  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

A : sering dilakukan

B : kadang-kadang dilakukan

C : tidak pernah dilakukan

|  |  |
| --- | --- |
| Sebelum Konseling1. 8/13 x 100% = 61%
2. 5/13 x 100% = 38%
3. 0/13 x 100% = 0%
 | Sesudah Konseling1. 2/13 x 100% = 15%
2. 3/13 x 100% = 23%
3. 8/13 x 100% = 61%
 |

 Untuk melihat keberhasilan dan kegagalan bimbingan konseling Islam tersebut, maka peneliti mengacu pada tehnik penjabaran kualitatif dengan menggunakan presentase sebagai berikut:

1. 76% sampai dengan 100% dikategorikan naik / berhasil.
2. 56% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil.
3. 40% sampai dengan 55% dikategorikan kurang berhasil.
4. Kurang dari 40% dikategorikan tidak berhasil.

Berdasarkan dari tabel hasil konseling di atas maka dapat dilihat bahwa proses bimbingan konseling Islam dalam mengatasi frustasi santri Pondok Pesantren Ar-Rahman Tegal Binangun, dikategorikan cukup berhasil karena hal ini dapat dibuktikan dengan adanya gejala-gejala sebelum dilakukan konseling yakni: kelelahan, tidak merawat diri, kaku, pesimis (kurang motivasi), gelisah, pendiam, susah tidur, sering melamun, nafsu makan menurun / tidak nafsu makan, berkeringat dingin, mulut kering, mudah tersinggung, dan sering sakit kepala yang sering di alami santri. Menampakkan perubahan setelah mendapatkan bimbingan konseling Islam yakni gejala yang dulu di alami santri sekarang cenderung tidak di alami oleh santri meskipun masih ada gejala yang kadang-kadang masih di alami oleh santri.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gejala frustasi santri yang mondok di pondok pesantren Ar-Rahman Tegal Binangun, yakni gejala kelelahan, tidak merawat diri, kaku, pesimis (kurang motivasi), gelisah, pendiam, susah tidur, sering melamun, nafsu makan menurun/tidak nafsu makan, berkeringat dingin, mulut kering, mudah tersinggung dan sering sakit kepala.
2. Pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi frustasi santri yang mondok di pondok pesantren Ar-Rahman, yaitu dengan proses interogasi dan konseling oleh pihak pondok pesantren Ar-Rahman dengan menggunakan langkah-langkah yang ada pada proses bimbingan dan konseling berupa identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, dan terapi. Dalam proses terapi yaitu mengubah pola pikir yang irrasional, tingkah laku yang merusak diri dan tidak normative kepada santri yang mengalami frustasi.

85

1. **SARAN**
2. Agar diadakan penelitian yang lebih luas daripada penelitian yang sekarang ini. Selain tentang gejala frustasi juga dapat dilakukan penelitian tentang pengelolaan frustasi, dan juga dapat melakukan penelitian dengan memberikan bimbingan dan konseling Islam secara langsung terhadap santri yang mengalami frustasi dengan menggunakan tehnik tertentu.
3. Kepada pengelola pondok pesantren agar dapat memberikan pendekatan atau bimbingan yang lebih khusus dan bervariasi sesuai dengan keadaan santri yang bermasalah khususnya santri yang mengalami frustasi.
4. Kepada orang tua agar dapat memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih ke jenjang mana yang anak inginkan dan tidak memaksakan kehendak yang pada akhirnya akan menjadi beban daripada anak itu sendiri.
1. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm, 44. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Rahman Saleh, dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi SuatuPengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 153. [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Ngalim, Purwanto, *Psikoloogi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 127. [↑](#footnote-ref-4)
4. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencaca, 2011), Hlm. 35. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 403. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, Hlm. 411 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, Hlm. 422. [↑](#footnote-ref-8)
8. Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 22. [↑](#footnote-ref-9)
9. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/frustasi>, 7 februari 2016. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdullah bin Abbas, *Kiat Mengatasi Stres Anak Melalui Sikap Kasih Sayang Orang Tua*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), Hlm. 26. [↑](#footnote-ref-11)
11. E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1987), Hlm. 42. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sutarlinah Sukadji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Karunika, 1986), Hlm. 6.6. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mohammad Surya, *Psikologi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 288-289. [↑](#footnote-ref-14)
14. Http:// olcounseling.weebly.com/toleran-terhadap-stress-dan-frustasi.html, 21 November 2016. [↑](#footnote-ref-15)
15. Baidi Bukhori, “*Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*” Jurnal Bimbingan Konseling Islam, V, 01, (2014), Hlm. 8. [↑](#footnote-ref-16)
16. Irzum Farihah, “*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan*”, IV, 01, (2013), Hlm. 156. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hadi Riyanto dan Abd.Syakur, “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Seorang Siswa Pasca Penganiayaan di SCCC* (Surabaya Children Crisis Centre)” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, III, 02 (2013), Hlm. 166. [↑](#footnote-ref-18)
18. Zulkarnain, “*Bimbingan Konseling Individu dan Kelompok*”, VIII, 01, (Kediri: Institut Agama Islam (IAI), Nurul Hakim, 2015), Hlm. 191. [↑](#footnote-ref-19)
19. A. Said Hasan Basri, “*Peran Media dalam Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*” *Jurnal Dakwah*, XI, 01, (2010), Hlm. 28. [↑](#footnote-ref-20)
20. Zulkarnain, *Op. Cit*, Hlm.193. [↑](#footnote-ref-21)
21. Achmad Farid, “*Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam mengatasi kenakalan Remaja*”, VI, 02, (2015), Hlm. 384. [↑](#footnote-ref-22)
22. Evi Nur Kholifah dan Ragwan Albaar, *“Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Islamic Enterpreneurship Pada Mahasiswa yang Bekerja di IAIN Sunan Ampel Surabaya*” Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, II, 01, (2012), Hlm. 92-93. [↑](#footnote-ref-23)
23. Iva Novia dan Mohamad Thohir, “*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi pada Seorang Remaja yang Mengalami Depresi*”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, III, 01 (2013), Hlm. 79. [↑](#footnote-ref-24)
24. Siti Mauluddiana dan Ragwan Albaar, “Bimbingan dan Kosenling Islam sebagai Upaya Pencegahan pada Married by Accident”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, III, 02, (2013), Hlm. 39. [↑](#footnote-ref-25)
25. Anis Fitriyah & Faizah Noer Laila, “*Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya*”, III, 01, (2013), Hlm. 98-99. [↑](#footnote-ref-26)
26. Yayuk Romadhoni & Faizah Noer Laila, “*Bimbingan dan Koseling Islam dalam Menangani Masalah Keluarga Melalui Acara Bengkel Sakinah di TV9 Surabaya*”, III, 02, (2013), Hlm. 128-129. [↑](#footnote-ref-27)
27. Riyanto dan Syakur, *Op. Cit*, Hlm. 167. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hasyim Hasanah, “*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja” Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, V, 01, (2014), Hlm. 65. [↑](#footnote-ref-29)
29. Mauliddiana dan Albaar, *Loc. Cit*. [↑](#footnote-ref-30)
30. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), Hlm. 42. [↑](#footnote-ref-31)
31. Gantina Komalasari, Dkk, *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), Hlm. 77. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid,* Hlm. 127-128. [↑](#footnote-ref-33)
33. Gerald Corey, *Op. Cit.* Hlm. 175. [↑](#footnote-ref-34)
34. Samuel T. Gladding, *Konseling,* (Jakarta: Indeks, 2012), Hlm. 260-261. [↑](#footnote-ref-35)
35. Gantina, *Op. Cit,* Hlm. 161. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid,* Hlm. 213. [↑](#footnote-ref-37)
37. Samuel T. Gladding, *Op. Cit*, Hlm. 267. [↑](#footnote-ref-38)
38. Gantina, *Op. Cit,* Hlm. 220. [↑](#footnote-ref-39)
39. Gantina, *Ibid,* Hlm. 252. [↑](#footnote-ref-40)
40. Gerald Corey, *Op. Cit,* Hlm. 277-278. [↑](#footnote-ref-41)
41. Gantina, *Op. Cit,* Hlm. 265. [↑](#footnote-ref-42)
42. Samuel T. Gladding, *Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2012), Hlm. 245. [↑](#footnote-ref-43)
43. Gerald Corey, *Op. Cit*, Hlm. 117. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid,* Hlm. 123. [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid,* Hlm. 124. [↑](#footnote-ref-46)
46. Eka Henyyatul Sa’adah, “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Frustasi Seorang Santri yang di Paksa Orang Tunya Mondok di Pondok Pesantren Babussalam di Desa alibening Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang*”, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2011), Hlm. 27. [↑](#footnote-ref-47)
47. Nur Istirohah, “*Frustasi Sebagai Dampak Psikologis Kegagalan Keberangkatan Para Calon Jama’ah Haji Tahun 2013 di Kota Semarang dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*”, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), (Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2015), Hlm. 21. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid,* Hlm. 22. [↑](#footnote-ref-49)
49. Sutarjo Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Hlm. 183. [↑](#footnote-ref-50)
50. Eka Henyyatul Sa’adah, *Loc. Cit*. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*, Hlm. 28-29. [↑](#footnote-ref-52)
52. Ismid, “*Studi Kasus Siswa “X” yang mengalami Frustasi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cempaka Kabupaten OKU Timur*” Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling, (Palembang: Perpustakaan Universitas PGRI, 2011), Hlm. 8-9. [↑](#footnote-ref-53)
53. Wijono, *Op. Cit*, Hlm. 188. [↑](#footnote-ref-54)
54. Sukadji, *Op. Cit*, Hlm. 6.11. [↑](#footnote-ref-55)
55. Wijono, *Op. Cit*, Hlm. 189-190. [↑](#footnote-ref-56)
56. Siti Haryuni, “*Psikoterapi Frustasi*” IV, 01, (2013), Hlm. 62. [↑](#footnote-ref-57)
57. Haryuni, *Ibid*, Hlm. 62-63. [↑](#footnote-ref-58)
58. Nur Istirohah, *Op. Cit*, Hlm. 24. [↑](#footnote-ref-59)
59. Sukadji, *Loc. Cit*. [↑](#footnote-ref-60)
60. Nur Istirohah, *Ibid*, Hlm. 25. [↑](#footnote-ref-61)
61. Sukadji, *Op. Cit*, Hlm. 64-65. [↑](#footnote-ref-62)
62. Sukadji, *Ibid*, Hlm. 6.5-6.6. [↑](#footnote-ref-63)
63. <http://www.slideshare.net/atone_lotus/frustasi-psikologi-sosial/Html>, 16 April 2016. [↑](#footnote-ref-64)
64. Ismid, *Op. Cit*, Hlm. 16. [↑](#footnote-ref-65)
65. Sa’adah, Op. Cit, Hlm. 86-87. [↑](#footnote-ref-66)
66. Yuliyatun, “*Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, IV, 02, (2013), Hlm. 348. [↑](#footnote-ref-67)
67. Sulastri, “Efektivitas Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental”, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2002. Hlm. 55. [↑](#footnote-ref-68)
68. Sa’adah, *Op. Cit*, Hlm. 32-33. [↑](#footnote-ref-69)
69. Sulastri, *Op. Cit*, Hlm. 56-57. [↑](#footnote-ref-70)
70. Haryuni, *Op. Cit*, Hlm. 63. [↑](#footnote-ref-71)
71. Agus Setia Handri, Guru Pondok Pesantren Ar-Rahman, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 27 Mei 2016. [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid* [↑](#footnote-ref-73)
73. Profil Pondok Pesantren Ar-Rahman [↑](#footnote-ref-74)
74. Ozi,Konselor Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman, *Wawancara Pribadi*, Palembang. 27 Mei 2016. [↑](#footnote-ref-75)
75. Profil Pondok Pesantren Ar-Rahman [↑](#footnote-ref-76)
76. *Ibid* [↑](#footnote-ref-77)
77. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-78)
78. *Ibid* [↑](#footnote-ref-79)
79. Hasil observasi [↑](#footnote-ref-80)
80. Hasil Observasi [↑](#footnote-ref-81)